

HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN PROAKTIF DENGAN *STUDENT ENGAGEMENT* PADA MAHASISWA TAHUN KEDUA PRODI KEDOKTERAN UMUM FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS DIPONEGORO

Ghina Syakila¹, Ika Zenita Ratnaningsih¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

ghinasyakila30803@gmail.com

ABSTRAK

Student engagement dan kepribadian proaktif menjadi bagian penting dalam dinamika pembelajaran di pendidikan kedokteran. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan kepribadian proaktif dengan *student engagement* pada mahasiswa tahun kedua Program Studi Kedokteran Umum Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Sampel penelitian ini adalah 167 mahasiswa yang diambil melalui *simple random sampling* (69.46% perempuan, rata-rata usia 19.85 tahun). Data dikumpulkan menggunakan Skala Kepribadian Proaktif ($\alpha = 0.820$) dan Skala *Student Engagement* ($\alpha = 0.894$) yang disusun peneliti. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kepribadian proaktif mampu menjelaskan 14.3% variasi dari *student engagement* ($R^2 = 0.143$; $F(1, 165) = 27.531$; $p < 0.001$). Kepribadian proaktif secara signifikan mampu memprediksi *student engagement* ($\beta = 0.378$; $p < 0.001$), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini mengindikasikan pentingnya mengembangkan kepribadian proaktif untuk meningkatkan *student engagement* mahasiswa kedokteran.

Kata kunci: kepribadian proaktif; *student engagement*; mahasiswa kedokteran

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PROACTIVE PERSONALITY AND
STUDENT ENGAGEMENT AMONG SECOND-YEAR GENERAL
MEDICINE STUDENTS AT THE FACULTY OF MEDICINE
DIPONEGORO UNIVERSITY**

Ghina Syakila¹, Ika Zenita Ratnaningsih¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

ghinasyakila30803@gmail.com

ABSTRACT

Student engagement and proactive personality are important aspects in the dynamics of learning in medical education. This study aimed to examine the relationship between proactive personality and student engagement among second-year students of the Undergraduate Medical Program at the Faculty of Medicine, Diponegoro University. The sample consisted of 167 students selected using simple random sampling (69.46% female, mean age = 19.85 years). Data were collected using the Proactive Personality Scale ($\alpha = 0.820$) and the Student Engagement Scale ($\alpha = 0.894$). Regression analysis showed that proactive personality explained 14.3% of the variance in student engagement ($R^2 = 0.143$; $F(1, 165) = 27.531$; $p < 0.001$). Proactive personality significantly predicted student engagement ($\beta = 0.378$; $p < 0.001$), while the remaining variance was influenced by other factors. These findings highlight the importance of developing proactive personality traits to enhance student engagement among medical students.

Keywords: proactive personality; student engagement; medical students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pendidikan tinggi, proses belajar mengajar berlangsung dengan dinamika yang lebih kompleks dan menekankan pentingnya interaksi timbal balik yang intens antara pengajar dan peserta didik. Keterlibatan mahasiswa di dalam aktivitas perkuliahan menjadi hal yang sangat penting karena memberikan perkembangan yang positif terkait pembelajaran di kampus. Mahasiswa yang terlibat aktif tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademik saja, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial maupun emosional yang berpengaruh di masa depan (Römer, 2016). Keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) menjadi salah satu indikator penting bagi mahasiswa untuk bisa lebih aktif dalam mencari pengetahuan, melakukan kolaborasi dengan teman sebaya, aktif bertanya dan berdiskusi di kelas, yang kemudian dapat meningkatkan hasil belajar dan kepuasan terhadap pengalaman belajar (Kuh, 2009).

Fredricks, Reschly, dan Christenson (2019) menyampaikan *student engagement* tercermin melalui keterlibatan perilaku (partisipasi aktif dalam lingkungan belajar), keterlibatan afektif (perasaan selama kelas dan pembelajaran), dan keterlibatan kognitif. Keterlibatan perilaku mencakup aktivitas fisik dan sosial yang dilakukan mahasiswa, seperti berpartisipasi dalam diskusi atau menyelesaikan tugas, sedangkan keterlibatan afektif

mencerminkan emosi dan sikap positif terhadap pembelajaran, seperti minat dan motivasi. Keterlibatan kognitif, di sisi lain, melibatkan proses berpikir yang mendalam dan pemahaman materi yang lebih baik, yang semuanya berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih holistik dan efektif.

Student engagement yang tinggi dapat berkontribusi pada keberhasilan akademik mahasiswa, tetapi tantangan dalam lingkungan belajar seringkali memengaruhi tingkat keterlibatan tersebut. Pada pendidikan kedokteran, tingkat pengunduran diri di sekolah kedokteran adalah masalah yang mengkhawatirkan dan bervariasi antara 3% hingga 27% (Pitanupong dkk., 2020). Penelitian tersebut juga menambahkan, pada masa studi (masa prelinik), frekuensi mahasiswa untuk *drop out* bertambah di tahun kedua dikarenakan berbagai faktor, di antaranya pembelajaran yang semakin sulit, ketidaksukaan terhadap lingkungan pembelajaran (termasuk pengajar), dan pembelajaran yang tidak sesuai minat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik berhubungan dengan capaian akademik mahasiswa. Mahasiswa yang menunjukkan partisipasi aktif dalam proses belajar umumnya memiliki capaian akademik yang lebih tinggi. (Jamaluddin dkk., 2022). Di lain sisi, penelitian oleh Tight (2020) menunjukkan rendahnya *student engagement* di kalangan mahasiswa dapat meningkatkan risiko mahasiswa keluar dari program studi mereka sebelum menyelesaikannya (*drop out*). Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alves dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa

keterlibatan akademis rendah dapat berdampak pada niat *drop out* yang lebih tinggi pada mahasiswa kedokteran. Mahasiswa yang tidak secara aktif terlibat dalam proses belajar cenderung merasa kurang puas dengan pengalaman akademik yang dijalani. Sehingga penting untuk memberi penekanan pada pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar meningkatkan keterlibatan mahasiswa, terutama bagi mahasiswa yang baru saja bergabung dengan kehidupan kampus dan perlu beradaptasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Schnitzler dkk. (2021) menunjukkan bahwa individu yang mempunyai tingkat *engagement* yang tinggi berkaitan secara positif pada tingginya *academic self-concept* yang mengarah pada pencapaian akademik yang baik, begitu pula sebaliknya. Mahasiswa yang mengalami *student engagement* rendah, atau seringkali disebut pada kondisi *disengaged* dapat dideteksi melalui perilaku negatif seperti sering membolos kelas kurang *mindful* dalam menjalani proses pembelajaran di kelas, yang berakibat menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif (Fredricks dkk., 2016).

Dalam 15 tahun terakhir, penelitian mengenai *student engagement* di pendidikan kedokteran berkembang pesat, terutama terkait pembelajaran dan interaksi mahasiswa (Gurcan dkk., 2023). Tren ini menegaskan pentingnya memahami serta meningkatkan keterlibatan mahasiswa kedokteran agar mampu menghadapi tantangan akademik yang kompleks dan siap menjadi profesional kesehatan yang kompeten. Tingkat

keterlibatan ini berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, keberhasilan akademis, pencegahan drop out, serta kesiapan praktik profesional seperti kemampuan adaptasi dan kerja sama tim.

Penelitian Kassab dkk. (2022) mengungkapkan bahwa mahasiswa kedokteran memerlukan tingkat keterlibatan yang tinggi karena berkaitan dengan keberhasilan akademik, kesehatan mental, dan kualitas pendidikan. Tingkat *engagement* yang baik dalam aktivitas akademik maupun sosial dapat memperkuat komitmen terhadap program studi dan menurunkan risiko *drop out*. Keterlibatan yang optimal juga menjadi prediktor keberhasilan akademik, serta berhubungan dengan kondisi mental yang lebih positif, seperti depresi lebih rendah dan kepuasan hidup lebih tinggi (Naing dkk., 2015). Selain itu, *engagement* yang tinggi mendorong interaksi produktif antara mahasiswa dan dosen maupun sesama mahasiswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kolaboratif dan dinamis.

Berdasarkan peta kurikulum Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro (Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, 2020), mahasiswa mempelajari tiga modul dengan total enam sub-modul per semester, disertai praktikum, diskusi kasus (BBDM), keterampilan klinis dasar, serta serangkaian ujian dan penugasan. Pendekatan pembelajaran berbasis blok atau modul ini menuntut mahasiswa untuk terlibat aktif, baik dalam perkuliahan di kelas maupun praktik lapangan. Oleh karena itu, *student engagement* menjadi penting untuk

mendukung penguasaan pengetahuan, keterampilan klinis, dan kemampuan pemecahan masalah secara optimal.

Mahasiswa kedokteran dihadapkan pada tuntutan akademik dan praktik yang kompleks sehingga keterlibatan aktif selama proses belajar menjadi kunci keberhasilan. Tingkat *student engagement* yang baik tidak hanya mendukung penguasaan materi, tetapi juga pembentukan kompetensi klinis dan profesionalisme dokter di masa depan (Kassab dkk., 2022).

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro karena mahasiswa tahun kedua berada pada tahap kritis dalam pendidikan kedokteran, di mana keterlibatan yang tinggi dapat berdampak signifikan pada hasil akademik dan pengembangan keterampilan klinis. Dengan memahami dinamika *student engagement* di kalangan mahasiswa tahun kedua, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mendorong atau menghambat keterlibatan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Bakker dan Mostert (2024) mengeksplorasi bahwa *student engagement* dipengaruhi oleh dua faktor, yakni *study demands* dan *study resources*. Hal ini sejalan dengan Demerouti dkk. (2001) yang menyebutkan *study demand* adalah “*bad things*” di universitas, bisa didefinisikan sebagai aspek fisik, sosial, atau organisasional terhadap pembelajaran yang membutuhkan usaha fisik atau mental yang berkelanjutan sehingga berpengaruh pada fisiologis dan psikologis individu. Penelitian yang sama menyebutkan *study resources* sebagai “*good things*” di universitas yang didefinisikan sebagai aspek fisik,

psikologis, sosial, atau organisasional yang dinilai positif sehingga berfungsi untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan belajar, mengurangi tuntutan belajar, atau menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan individu.

Keseimbangan antara tuntutan dan sumber daya belajar berperan penting dalam keterlibatan mahasiswa, termasuk peran karakteristik individu sebagai sumber daya belajar. Kepribadian proaktif dapat dianggap sebagai salah satu *personal resources* karena sifatnya yang secara langsung mendukung kemampuan individu untuk mengontrol dan mempengaruhi lingkungan secara aktif. Bakker dan Mostert (2024) menyebutkan bahwa *personal resources* dan *study resources* bersifat resiprokal (timbal balik).

Dalam konteks ini, kepribadian proaktif dipilih sebagai fokus penelitian karena secara khusus merefleksikan kecenderungan individu untuk secara mandiri menginisiasi tindakan, mencari peluang, serta gigih menghadapi tantangan di lingkungan belajar (Bateman & Crant, 1993). Karakteristik tersebut secara langsung mendukung *student engagement*, baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku, karena individu proaktif cenderung aktif mengatasi hambatan, menyesuaikan strategi belajar, serta membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi dirinya sendiri (Zhang dkk., 2021; Wang dkk., 2021).

Sifat dinamis dan berorientasi pada tujuan pada kepribadian proaktif ini menjadikannya lebih relevan dibandingkan trait kepribadian umum lainnya, seperti ekstrasversi atau keterbukaan, yang lebih menekankan aspek sosial

atau keterbukaan terhadap pengalaman baru, tetapi tidak secara spesifik menggambarkan kecenderungan untuk secara aktif menciptakan perubahan di lingkungan belajar (Bateman & Crant, 1993).

Mahasiswa dengan kepribadian proaktif cenderung lebih mampu menghadapi tuntutan studi (*study demands*). Penelitian oleh Bakker dan Demerouti (2014) bahwa individu dengan sumber daya pribadi yang kuat, termasuk kepribadian proaktif, lebih cenderung terlibat dalam aktivitas belajar aktif dan mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mendukung keterlibatan. Selain itu, kepribadian proaktif mendorong mahasiswa untuk secara aktif mencari dukungan sosial dan akademik, yang merupakan bagian dari *study resources*, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan akademik. Hal ini didukung oleh Lesener dkk. (2020) yang menyebutkan *study resources* diasosiasikan secara positif dengan *student engagement*.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nadjath dkk. (2021) mengungkap bahwa kepribadian proaktif berhubungan positif dengan keterlibatan mahasiswa. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa mahasiswa yang proaktif lebih memungkinkan untuk terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara emosional maupun kognitif, yang kemudian meningkatkan hasil belajar (Chai dkk., 2023). Penelitian oleh Susan dkk. (2014) menekankan bahwa siswa yang mempunyai kepribadian proaktif akan lebih cenderung terlibat dalam proses belajar daripada yang mempunyai tingkat kepribadian proaktif rendah. Siswa dengan kepribadian

proaktif cenderung akan berinteraksi dengan orang lain termasuk pengajar yang kemudian meningkatkan pengalaman dan hasil akademik siswa (Zheng dkk., 2020). Selain itu, penelitian oleh (Ng dkk., 2024) siswa dengan kepribadian proaktif juga cenderung lebih *engaged* terhadap pembelajaran di kelas.

Penelitian Chen dkk., (2021) mengungkapkan bahwa siswa dengan kepribadian proaktif lebih mudah untuk berinteraksi dengan guru dan menjaga *teacher-student relationship* yang positif, yang berkontribusi pada *engagement* dan penyelesaian tugas di kelas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan kepribadian proaktif cenderung lebih mampu mengambil inisiatif dan beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi, yang berkontribusi pada peningkatan *student engagement*. Sementara itu, mahasiswa yang percaya diri dapat meningkatkan motivasi mereka dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik. Pengembangan kepribadian proaktif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk penelitian ini yang akan mengeksplorasi hubungan antara kepribadian proaktif dan *student engagement*.

Kepribadian proaktif sangat penting dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa dan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keterlibatan mahasiswa (Chen dkk., 2021). Mahasiswa dengan kepribadian proaktif lebih mungkin untuk berhasil dalam akademik karena jarang

mengalami *disengaged* dan menggunakan lebih sedikit strategi penghindaran (*avoidant*) untuk menghadapi situasi penuh tekanan (Major dkk., 2012).

Penelitian Kassab dkk. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memerlukan tingkat keterlibatan belajar yang tinggi karena hal ini berpengaruh pada keberhasilan akademik, kesehatan mental, dan kualitas pendidikan. Idealnya, mahasiswa terlibat aktif, memiliki inisiatif, dan konsisten belajar meski di tengah beban akademik yang berat. Namun, hasil wawancara dengan tiga mahasiswa kedokteran angkatan 2023 menunjukkan adanya variasi: sebagian tetap aktif berdiskusi dan bertanya, tetapi sebagian lainnya hadir pasif, kurang antusias, bahkan *disengaged*, seperti bermain gawai saat kelas atau tidak mengerjakan tugas. Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan realita. Salah satu faktor internal yang diduga berperan adalah kepribadian proaktif, karena individu proaktif cenderung inisiatif dan bertanggung jawab atas perkembangan dirinya. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri hubungan kepribadian proaktif dengan *student engagement* pada mahasiswa kedokteran

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus subjek pada mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran, yang merupakan kelompok yang belum banyak diteliti dalam konteks hubungan antara kepribadian proaktif dan *student engagement*. Penelitian terdahulu yang melibatkan mahasiswa kedokteran tahun kedua berkaitan dengan kesulitan akademik dan proses

adaptasi di dua tahun pertama (Fairus dkk., 2023), stres ringan hingga berat yang dialami mahasiswa kedokteran tahun kedua (Maulana dkk., 2014), tingkat kecemasan dan hubungannya terhadap nilai ujian blok (Demak dkk., 2019), dan penelitian yang melaporkan bahwa mahasiswa kedokteran mengalami tingkat *burn out* tertinggi selama tahun kedua (Kauffman dkk., 2019).

Belum ada penelitian yang spesifik fokus pada mahasiswa kedokteran tahun kedua yang membahas tentang hubungan antara kepribadian proaktif dan *student engagement*. Penelitian yang dilakukan mengenai dua variabel tersebut telah dilakukan pada siswa sekolah di Kota Shaoxing, China, yang mengungkap adanya hubungan positif antara kepribadian proaktif dan keterlibatan akademik (Chen dkk., 2021) dan pada mahasiswa di berbagai universitas di China yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kepribadian proaktif dengan keterlibatan mahasiswa (Nadjath dkk., 2021).

Uraian sebelumnya menjadi dasar bagi peneliti untuk menggali lebih jauh mengenai hubungan kepribadian proaktif terhadap *student engagement* pada mahasiswa tahun kedua prodi kedokteran umum Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan perspektif baru yang dapat dimanfaatkan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efisien, sekaligus memperkaya pengalaman belajar mahasiswa di tengah tekanan akademik yang kompleks.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kepribadian proaktif dan *student engagement* pada mahasiswa tahun kedua Prodi Kedokteran Umum Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empiris antara kepribadian proaktif dan *student engagement* pada mahasiswa tahun kedua Prodi Kedokteran Umum Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmiah dan menambah wawasan di bidang psikologi pendidikan terutama yang berkaitan dengan kepribadian proaktif dan *student engagement* pada mahasiswa kedokteran umum.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi mahasiswa

Penelitian diharapkan dapat memperkaya wawasan kepada mahasiswa prodi kedokteran umum tahun kedua tentang pentingnya kepribadian proaktif dalam rangka meningkatkan

student engagement dalam proses pembelajaran sehingga mahasiswa mampu mengembangkan strategi efektif dalam menghadapi berbagai tantangan akademik.

b. Manfaat bagi program studi

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi program studi dengan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana kepribadian proaktif mahasiswa dapat berpengaruh pada *student engagement*, serta berkontribusi untuk menambah literatur ilmiah terkait kepribadian proaktif dan *student engagement* mahasiswa.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa. Selain itu, hasil ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang intervensi yang efektif dalam pendidikan kedokteran.